

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Pengertian Agama

Agama dapat diartikan sebagai ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) kepada Tuhan Yang Mahakuasa, tata peribadatan, dan tata kaidah yang bertalian dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya dengan kepercayaan itu.¹

Secara umum, agama, termasuk Islam mempunyai unsur pokok, antara lain sistem keyakinan, sistem ritus dan upacara keagamaan, peralatan dan tempat pelaksanaan ritus keagamaan, serta penganut atau umat.² Selain itu dapat pula ditambahkan adanya ajaran dan pembawanya serta buku panduan atau kitab suci.³

Agama Islam merupakan agama yang dianut oleh komunitas band di Sleman yang menjadi objek penelitian ini. Agama ini sampai ke Nusantara dibawa oleh para ulama, da'i ataupun penyampai yang kesemuanya merupakan kepanjangan tangan atau penerus dari Nabi Muhammad SAW.

Agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam hidup dan kehidupan manusia, karena agama tidak hanya mengatur kehidupan manusia di alam akhirat saja, tetapi juga mengatur bagaimana seharusnya hidup di dunia. Agama mengajarkan nilai-nilai moral dan mengajak manusia berbuat

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, terbitan Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, 2008, hlm.17.

² Tim Dosen PAI UNY, *Din Al-Islam*, Universitas Negeri Yogyakarta, 2002, hlm. 11.

³ H. Abu Ahmadi, *Sejarah Agama*, Ramadhani, Solo, 1991, hlm. 21.

baik dalam hubungannya dengan alam sesama manusia. Menurut Abdurrahman, dkk, bahwa kebenaran dan nilai-nilai sebagai hasil pemikiran manusia, tanpa dikendalikan oleh cahaya kebenaran agama akan mudah terjerumus dalam kesesatan.⁴

Menurut Zakiah Daradjat, agama adalah yang dirasakan dengan hati, pikiran dan dilaksanakan tindakan serta membentuk dalam sikap dan cara menghadapi hidup pada umumnya.⁵ Sedangkan menurut Sosiolog Durkheim agama adalah suatu kesatuan sistem kepercayaan dan pengalaman terhadap suatu yang sakral, yaitu yang lain daripada yang lain.⁶

Inti beragama adalah iman. Dalam iman terdapat unsur perlunya memahami isi wahyu berarti memahami Al-Qur'an dan As-Sunnah.⁷ Pemahaman pada al Qur'an dan as Sunnah seharusnya tercermin dalam membenaran (*tasdiq*), perkataan (*qaul*) dan amal (*af'al*).

B. Keberagamaan

Menurut *Kamus Bahasa Indonesia*, keberagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama.⁸ Dengan kata lain, hal-hal yang menyangkut

⁴ Abdurrahman Mas'ud, et, al, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002, hlm. 41.

⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1993, hlm. 127.

⁶ Dikutip dari Muslim Nurdin, et, al, *Moral dan Kognisi Islam*, Alfabeta, Bandung, 2001, hlm. 25.

⁷ Muslim A. Kadir, *Ilmu Islam Terapan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003, hlm. 45.

⁸ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1986, hlm. 191.

segala aspek kehidupan yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan seseorang merupakan ranah keberagamaan.

Secara tersembunyi, keberagamaan berkaitan dengan aktifitas yang terjadi dalam hati atau pikiran seseorang. Diluar itu, keberagamaan dapat diwujudkan dalam sisi kehidupan manusia. Aktifitas agama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual beribadah, tetapi juga melakukan perilaku yang bernuansa ibadah.

Sebagaimana dikuitip oleh Taufik Abdullah, Glock dan Stark berpendapat bahwa keberagamaan muncul dalam lima dimensi diantaranya dimensi ideologis, intelektual, eksperiensial, ritualistik, dan konsekuensial. Dua dimensi yang pertama mencakup aspek kognitif keberagamaan, dua dimensi yang terakhir aspek behavioral keberagamaan dan dimensi ketiga aspek afektif keberagamaan.⁹

Robertson¹⁰ merinci kelima dimensi tersebut di mana dalam setiap dimensi meliputi aneka ragam dan unsur-unsur lainnya seperti dalam bentuk keyakinan, praktik, pengalaman, pengetahuan dan konsekuensi-konsekuensi. Berikut penjelasannya:

1. Dimensi ideologis

Berkenaan dengan seperangkat kepercayaan yang memberikan “premis eksistensial” untuk menjelaskan Tuhan, alam, manusia, dan hubungan antara mereka. Kepercayaan dapat berupa makna yang menjelaskan tujuan

⁹ Taufik Abdullah, *Metodologi Penelitian Agama*, PT. Tiara Wacana, Yogyakarta, 1989, hlm. 93.

¹⁰ Roland Robertson, *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995, hlm. 295.

Tuhan dan peranan manusia dalam mencapai tujuan itu (*puposive belief*). Kepercayaan yang terakhir, dapat berupa pengetahuan tentang seperangkat tingkah laku baik yang dikehendaki agama.

2. Dimensi intelektual

Seseorang yang beragama mestinya paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan mengenai dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dimensi ini mengacu pada pengetahuan agama yang harus diketahui seseorang tentang ajaran-ajaran agamanya, seberapa jauh tingkat pemahaman agama para pengikut agama. Dimensi pengetahuan mengenai suatu keyakinan merupakan hal yang penting sebagai wujud bahwa manusia adalah makhluk berpikir. Namun demikian dapat saja seseorang memiliki keyakinan kuat tanpa benar-benar memahami agamanya secara mendalam.

3. Dimensi eksperiensial

Dimensi eksperiensial merupakan bagian keagamaan yang bersifat efektif, yaitu keterlibatan emosional dan sentimentil pada pelaksanaan ajaran agama yang merupakan perasaan keagamaan (*religion feeling*) sehingga dapat bergerak dalam beberapa tingkat yakni; *konfirmatif* (merasakan kehadiran Tuhan menjawab kehendaknya atau keluhannya), *eskatik* (merasakan hubungan yang akrab dan penuh cinta dengan Tuhan), dan *partisipasif* (merasa menjadi kawan setia kekasih), atau wali Tuhan-Nya melakukan karya ilmiah.

4. Dimensi ritualistik

Dimensi ritualistik yaitu merujuk pada ritualistik / ritus-ritus keagamaan yang dianjurkan oleh agama dan dilaksanakan para pengikutnya. Dimensi ini terdiri dari dua kelas penting, yaitu:

a. Ritual

Mengacu pada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktik suci yang semua mengharapkan pemeluknya dapat melaksanakan. Ritual merupakan suatu bentuk drama dan oleh karena itu merefleksikan kegembiraan dari satu ke yang lainnya.¹¹ Ritus sebagai bentuk pengabdian langsung kepada Allah SWT. yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. di antaranya; shalat wajib, puasa Ramadhan, serta ibadah haji.

b. Ketaatan

Salah satu buah dari ritual adalah ketaatan di mana semua agama dikenal mempunyai perangkat tindakan persembahan yang mesti dilakukan.

5. Dimensi konsekuensial

Dimensi ini meliputi segala implikasi sosial dari pelaksanaan ajaran agama. Dimensi ini mengacu kepada identifikasi akibat keyakinan praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari, walaupun agama banyak menggariskan bagaimana pemeluknya seharusnya berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari

¹¹ Andrew M. Greeley, *Agama Suatu Teori Sekuler*, Erlangga, Jakarta, 1988, hlm. 96.

Keberagamaan seseorang akan mengalami perkembangan sesuai dengan usia, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, dan lanjut usia. Terkait dengan penelitian ini, di mana komunitas band yang diteliti terdiri dari orang-orang dewasa, Elizabeth B. Hurlock membagi masa dewasa menjadi tiga bagian:¹²

1. Masa dewasa awal (young adult)

Masa ini merupakan masa pencarian kemantapan dan masa reproduktif yaitu suatu masa yang penuh dengan masalah dan ketegangan emosional, priode isolasi sosial, priode komitmen dan masa ketergantungan, perubahan nilai-nilai, kreativitas dan penyesuaian diri pada pola hidup yang baru. Kisaran umurnya antara 21 tahun sampai 40 tahun.

2. Masa dewasa madya (middle adulthood)

Kisaran umurnya antara umur 40 hingga 60 tahun. Ciri-ciri yang menyangkut pribadi dan sosial antara lain; masa dewasa madya merupakan masa transisi, dimana pria dan wanita meninggalkan ciri-ciri jasmani dan prilaku masa dewasanya dan memasuki suatu priode dalam kehidupan dengan ciri-ciri jasmani dan prilaku yang baru. Perhatian terhadap agama lebih besar dibandingkan dengan masa sebelumnya, dan kadang-kadang minat dan perhatiannya terhadap agama ini dilandasi kebutuhan pribadi dan sosial.

¹² Sururin, M.Ag. *Ilmu Jiwa Agama*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004 hal. 83

3. Masa usia lanjut (older adult)

Usia lanjut adalah periode akhir dalam rentang hidup seseorang. Masa ini dimulai dari umur 60 tahun sampai mati, yang ditandai dengan adanya perubahan yang bersifat fisik dan psikologis yang semakin menurun. Adapun ciri-ciri yang berkaitan dengan penyesuaian pribadi dan sosialnya adalah; perubahan yang menyangkut kemampuan motorik, perubahan kekuatan fisik, perubahan dalam fungsi psikologis, perubahan dalam system syaraf, dan perubahan penampilan.

Sejalan dengan tingkat perkembangan usianya, maka sikap keberagamaan pada orang dewasa antara lain memiliki ciri-ciri sebagai berikut:¹³

1. Menerima kebenaran agama berdasarkan pertimbangan pemikiran yang matang, bukan sekedar ikut-ikutan.
2. Cenderung bersifat realitas, sehingga norma-norma agama lebih banyak diaplikasikan dalam sikap dan tingkah laku.
3. Bersikap positif terhadap ajaran dan norma-norma agama, dan berusaha untuk mempelajari dan memperdalam pemahaman keagamaan.
4. Tingkat ketaatan beragama didasarkan atas pertimbangan dan tanggung jawab diri hingga sikap keberagamaan merupakan realisasi dari sikap hidup.
5. Bersikap lebih terbuka dan wawasan yang lebih luas.

¹³ H. Jalaludin, *Psikologi Agama*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2007 hal. 107- 108.

6. Bersikap lebih kritis terhadap materi ajaran agama sehingga kemantapan beragama selain didasarkan atas pertimbangan pikiran, juga didasarkan atas pertimbangan hati nurani.
7. Sikap keberagamaan cenderung mengarah kepada tipe-tipe kepribadian masing-masing, sehingga terlihat adanya pengaruh kepribadian dalam menerima, memahami serta melaksanakan ajaran agama yang diyakininya.
8. Terlihat adanya hubungan antar sikap keberagamaan dengan kehidupan sosial, sehingga perhatian terhadap kepentingan organisasi sosial keagamaan sudah berkembang.

Meskipun telah memasuki fase dewasa, masalah-masalah keberagamaan tetap ada. Menurut Lewis Sherril, masalah-masalah keberagamaan pada masa dewasa adalah:

1. Masa dewasa awal, masalah yang dihadapi adalah memilih arah hidup yang akan diambildengan menghadapi godaan berbagai kemungkinan pilihan.
2. Masa dewasa tengah, masalah sentral pada masa ini adalah mencapai pandangan hidup yang matang dan utuh yang dapat menjadi dasar dalam membuat keputusan secara konsisten.
3. Masa dewasa akhir, ciri utamanya adalah 'pasrah'. Pada masa ini, minat dan kegiatan kurang beragama. Hidup menjadi kurang rumit dan lebih berpusat pada hal-hal yang sungguh-sungguh berarti. Kesederhanaan lebih sangat menonjol pada usia tua.